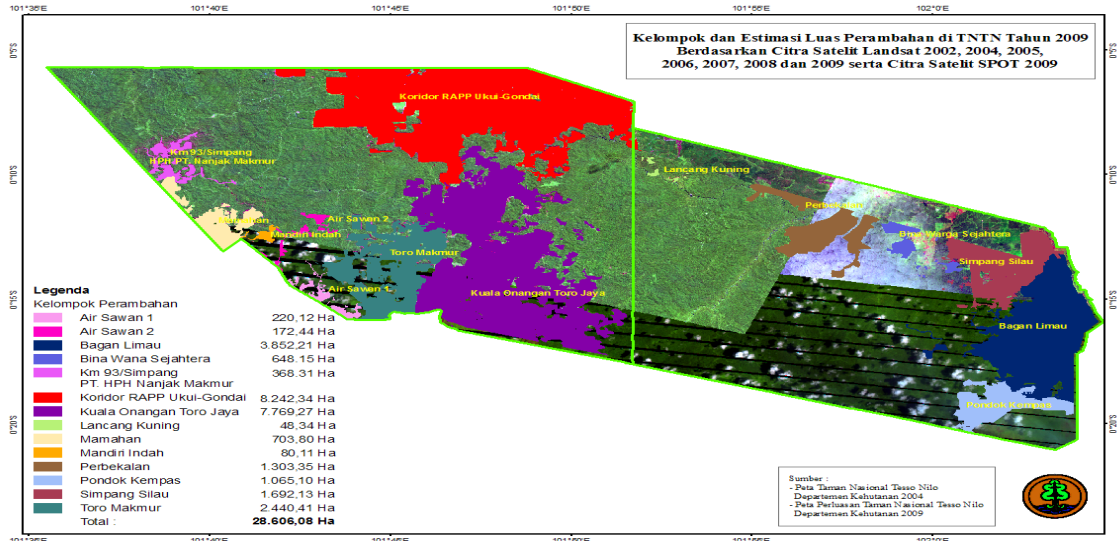


II/2004 terus menunjukkan penambahan luas. Tetapi laju percepatan perambahan dari tahun 2007 hingga 2009 menunjukkan angka penurunan. Dimana dalam 2 tahun (2006-2007) perambahan bertambah sebesar 3.012 hektar, atau laju percepatan perambahan mencapai 1.506 hektar pertahun. Tetapi selama dua tahun (2008 dan 2009) perambahan hanya bertambah sebesar 1.214 hektar, atau laju percepatan perambahan mencapai 607 ha/tahun.

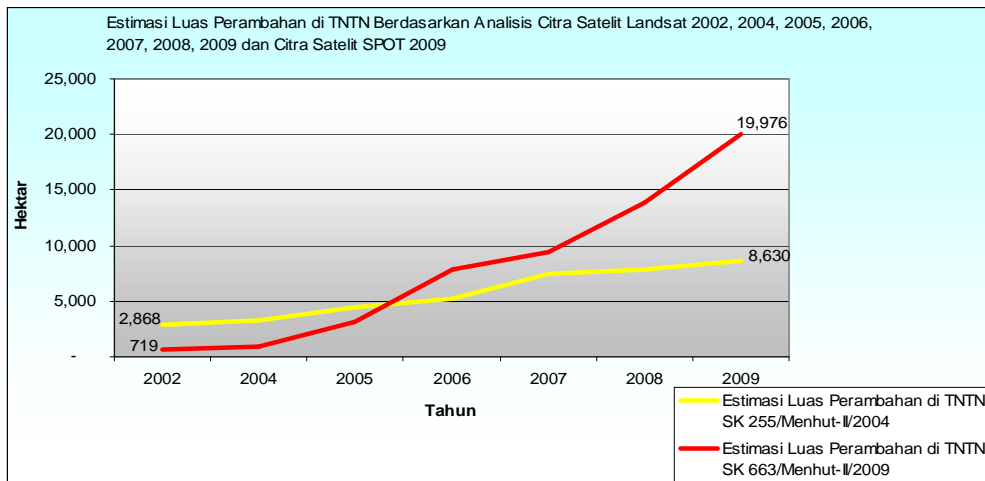


Peta 1: Kelompok dan luas perambahan di TNTN berdasarkan survei Desember 2009, analisis Citra Satelit SPOT Juli 2009, dan analisis Citra Satelit Landsat 2002 – 2009, Sumber peta Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau

Rajah 1:
Estimasi Luas Perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo
SK. 255/Menhut - II/2004 dan SK 633/Menhut-II/2009

No	Kelompok SK. 255/Menhut - II/2004	Luas (Ha)						
		2002	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Perbekalan	95	95	405	405	1,303	1,303	1,303
2	Bina Warga Sejahtera	171	248	330	331	519	598	648
3	Simpang Silau	457	496	882	1,021	1,427	1,53	1,692
4	Bagan Limau	1,973	2,212	2,531	3,092	3,472	3,586	3,852
5	Pondok Kempas	173	212	254	329	694	896	1,065
6	Lancang Kuning	-	-	-	-	-	-	69
Jumlah		2,868	3,263	4,403	5,178	7,416	7,913	8,63
No	Kelompok SK 633/Menhut-II/2009	Luas (Ha)						
		2002	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Ukui-Gondai	-	-	139,99	1,477	1,685	4,48	8,222
2	Kuala Onangan Toro Jaya	680,82	795	2,727	5,391	6,208	6,756	7,769
3	Toro Makmur	-	-	204,5	763	936	1,625	2,44
4	Air Sawan 1	38,25	38	38	38	118	171	220
5	Air Sawan 2	-	12,48	12,48	12,48	138	149	172
6	Mamahan	-	5,23	45	207	282	571	704
7	Mandiri Indah	-	-	-	-	6,53	73	80
8	Km 93/Sp HPH NM	-	-	-	-	-	14,88	368
Jumlah		719	851	3,167	7,888	9,373	13,84	19,976
TOTAL		3,587	4,114	7,570	13,066	16,789	21,753	28,606

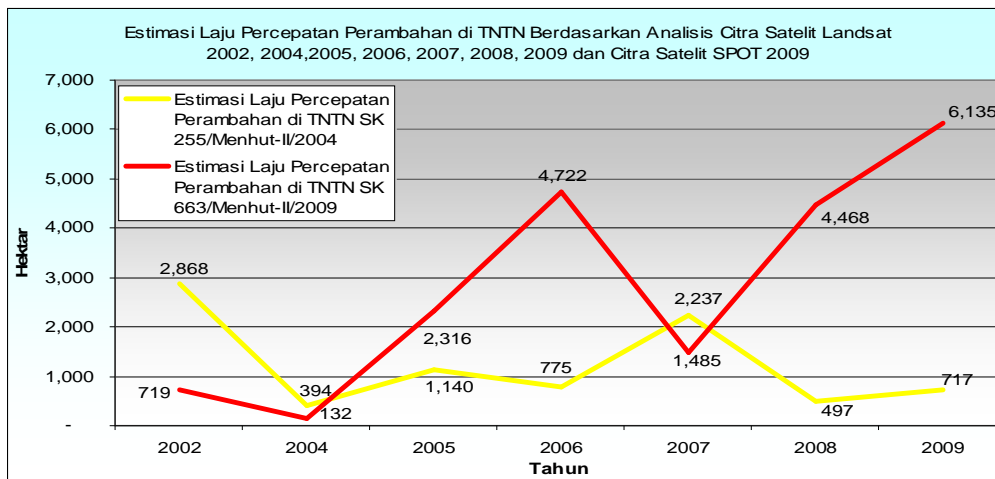
Sumber: Analisis Citra Satelit Landsat, Agustus 2002, Juni 2004, November 2005, November 2006, 23 April 2007, 22 Juli 2008, Februari 2009 dan analisa Citra Satelit SPOT Juli 2009, Sumber Data Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program Conservation



Grafik 1:

Estimasi Luas Perambahan di TNTN sampai tahun 2009

Sumber: Analisis Citra Satelit Landsat, Agustus 2002, Juni 2004, November 2005, November 2006, 23 April 2007, 2008, Februari 2009 dan analisa Citra Satelit SPOT Juli 2009, Sumber Data Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program *Conservation*



Grafik 2:

Estimasi Laju Percepatan di TNTN sampai tahun 2009

Sumber: Analisis Citra Satelit Landsat, Agustus 2002, Juni 2004, November 2005, November 2006, 23 April 2007, 2008, Februari 2009 dan analisa Citra Satelit SPOT Juli 2009, Sumber Data Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program *Conservation*

Grafik 1 dan grafik 2 - Luas perambahan dan estimasi Laju Percepatan perambahan di TNTN (SK 255/Menhut-II/2004 dan SK 663/Menhut-II/2009), Berdasarkan Analisis Citra Satelit Landsat, Agustus 2002, Juni 2004, November 2005, November 2006, 23 April 2007, 2008, Februari 2009 dan analisa Citra Satelit SPOT Juli 2009.

Perambahan di TNTN SK 663/Menhut - II/2009, yang menunjukkan setiap tahun luas perambahan meningkat. Peningkatan luas perambahan terlihat dari tahun 2005 hingga tahun 2009, dimana laju percepatan perambahan setiap tahunnya mencapai 6.000 hektar. Hal ini disebabkan pada kelompok perambahan ini telah terdapat pemukiman baru dan mudahnya proses jual beli lahan.

PELAKU PERAMBAHAN

Pelaku Perambahan adalah *pertama*; orang yang memberikan izin baik melalui proses jual beli lahan, ganti rugi dan lainnya, *kedua* adalah orang sebagai ketua kelompok atau yang mengorganisir perambah-perambah dan *ketiga* adalah orang yang melindungi atau memberikan rekomendasi terjadinya perambahan. Rajah 2 dibawah diindikasi sebagai pelaku perambahan di TNTN (SK 255/Menhut-II/2004 dan SK 663/Menhut-II/2009) berdasarkan petunjuk, bukti permulaan, keterangan yang ditemukan dalam penelitian.

Rajah 2:
Indikasi Pelaku Perambahan di TN Teso Nilo Nilo
(SK. 255/Menhut-II/2004 dan SK 663/Menhut-II/2009)

No	TNTN	Nama Pelaku		
		K.1	K.2	K.3
1	SK. 255/Menhut - II/2004	Kadir Nolow, Hamincul, Kintung, M. Nasir, M.Tollah , Landu, Buyung Munte, Mulyadi, Simas, Abariah, Jantan Midin, Zulkarnaian, H. lahudin, Sabri, H. Djakfar Tamba, H.Syamsi Arif, Edi dll	Kadir Nolow, Hamincul, Kintung, Irwan Sitorus, Syarifudin/Buyung, Ruslan, M. Efenddi Mangungsong Kosim, P. Banaum, Sumarno, M. Tollah, Pranoto, Ukat, Aminudin, Barus, Sariman, H. Darsono, M.Nasir, Jantan Midin, Zulkarnaian, H. Lahudin, H.Syamsi, Aris, Edi, Manurung, Pasaribu dll	Yohannes dan Jasman Gelar Batin Muncak Rantau, M. Nasir, M. Tolah Landu Gelar Batin Putih, Hamincul, Kintung, Arif , Edi, dll
		Jaspun Bin Karim, Asmara, Muis, Zaini, Jani, Danan, Agus Takur, Arifin, Nalin, Ninggal, Majid, Nalin, Ujang, Jidin, Hamzah dan Esis, H. Sukar, Sajan dll	Salim, Ny. Punder, Suhasta, Lubis. Naibaho, Untung, Hanafi, Jhonson Lumban Gaol, dll	Yohannes, Jasman Gelar Muncak Rantau, Batin Majid Gelar Batin Hitam, Jaspun Bin Karim, Masparijad, Arifin dan Majid, H.Sukar, Abasri Enggol (Bathin Palabi) Gondai, Hamzah (Dt Padano) dan Jahidin (Dt Monggung), Abd Majid dll

Sumber: Balai TN Teso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program Conservation

Keterangan:

- K.1 Indikasi Pelaku yang memperjualbelikan
- K.2 Indikasi Pelaku Penggerak dan Ketua kelompok
- K.3 Indikasi Pelaku yang membecekup dan yang memberikan rekomendasi

Dari daftar pelaku perambahan terdapat beberapa nama pelaku kunci yang mendorong terjadinya perambahan di TNTN SK 255/Menhut-II/2004, karena pelaku tersebut memiliki peranan pada beberapa kelompok perambahan. Di antara pelaku tersebut adalah Landu, M. Tolah dan M. Nasir. Mereka adalah oknum tokoh adat dan oknum pemerintahan Desa Air Hitam yang diduga memiliki pengaruh mendorong terjadinya perambahan di Kelompok Perambahan Bina Warga Sejahtera, Simpang Silau dan Pondok Kempas. Mereka tidak saja dapat memberikan kemudahan dalam memberikan izin melakukan perambahan, tetapi juga memberikan jaminan terhadap kegiatan perambahan. Pelaku kunci lainnya adalah Hamincul dan Kintung, mereka adalah tokoh masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang mendorong terjadi perambahan di kelompok perambahan Perbekalan dan Lancang Kuning. Pelaku perambahan yang berperan sebagai ketua kelompok atau mengorganisir perambah-perambah yang sekaligus memiliki lahan pada umumnya berasal dari pendatang misalnya Irwan Sitorus, Darsono, Manurung dan lainnya (rujuk Rajah 2).

Pelaku kunci adalah mereka yang merupakan pelaku yang sangat memiliki peranan pada beberapa kelompok perambahan, misalnya Jaspun, Arifin, Abasri Enggol, Bujang Baru, H. Sukar, Masparijad, Yohannes dan lain-lain. Mereka adalah oknum tokoh adat dan oknum pemerintahan Desa Lubuk Kembang Bunga dan Kesuma yang memiliki pengaruh mendorong

terjadinya perambahan di kelompok perambahan. Mereka tidak saja dapat memberikan kemudahan dalam memberikan izin melakukan perambahan tetapi juga memberikan jaminan terhadap kegiatan perambahan. Pelaku perambahan yang berperan sebagai ketua kelompok atau mengorganisir perambah-perambah yang sekaligus sebagai pemilik lahan pada umumnya berasal dari pendatang. Pelaku ini antara lain Salim Sastro, Muhammad Saiful dan lain-lain (rujuk Rajah 2).

PEMUKIMAN DAN ASAL-USUL

Hasil survei 2009 (Berdasarkan hasil survey dan penelitian Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program tahun 2009-2010) di TNTN SK 255/Menhut-II/2004 menunjukkan bahwa pemukiman tersebut didiami lebih kurang 666 Kepala Keluarga (KK). Jumlah KK ini menurun dari jumlah KK menetap berdasarkan survei 2007 yaitu sebanyak 702 KK. Penurunan ini terdapat pada Kelompok Perambahan Pondok Kempas, dimana dari 244 KK pada tahun 2007 menjadi 154 KK tahun 2009.

Rajah 3:
Jumlah KK menetap di Taman Nasional Tesso Nilo
berdasarkan survey 2005, 2007 dan 2009

No	Kelompok Perambahan SK 255/Menhut-II/2004	Jumlah KK Menetap			Asal-usul KK Menetap	
		2005	2007	2009	Lokal	Pendatang
1	Perbekalan	0	-	-	-	-
2	Bina Warga Sejahtera	0	1	11	-	11
3	Simpang Silau	0	2	6	-	6
4	Bagan Limau	270	455	495	43	452
5	Pondok Kempas	100	244	154	-	154
6	Lancang Kuning	0	-	-	-	-
Jumlah		370	702	666	43	623
No	Kelompok PerambahanSK 633/Menhut-II/2009	Jumlah KK Menetap			Asal-usul KK Menetap	
		2005	2007	2009	Lokal	Pendatang
1	Kuala Onangan Toro Jaya*.	0	289	769	3	766
2	Toro Makmur	0	199	132	0	132
3	Air Sawan 1	0	2	1	0	1
4	Air Sawan 2	0	0	0	0	0
5	Koridor RAPP Ukui-Gondai**.	55	79	NI	NI	NI
6	Mamahan	0	100	21	9	12
7	Mandiri Indah	0	0	2	1	1
8	KM 93/Simpang HPH PT. NM	0	0	21	4	17
Jumlah		55	669	947	17	930
TOTAL		425	1.371	1.613	60	1.553

*. **Sumber** : Forum Masyarakat Toro Jaya dan sekitarnya

**.

Data ini bersumber dari Laporan Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program Conservation tahun 2010.

Pada TNTN SK 663/Menhut-II/2009 ditemukan 5 kelompok perambah yang sekaligus membentuk pemukiman baru di lokasi perambahan tersebut. Hasil survei 2009 mencatat bahwa pemukiman tersebut ditempati lebih kurang 946 Kepala Keluarga (KK) belum termasuk Kelompok Perambahan Koridor RAPP Ukui-Gondai (rujuk Rajah 3).

PEMANFAATAN LAHAN DI LOKASI PERAMBAHAN

Hasil survei 2009 tidak saja menunjukkan turunnya laju percepatan perambahan di TNTN SK 255/Menhut-II/2004, tetapi juga menggambarkan kurangnya pemanfaatan areal yang telah ditebang untuk ditanami sawit maupun tanaman lainnya (rujuk Rajah 4)

Rajah 4:
Pemanfaatan lahan di dalam TNTN tahun 2007- 2009

TNTN	Tahun	Luas Pemanfaatan Lahan (ha)				
		F. 1 (sawit)	F. 2 (karet)	F. 3 (Belukar)	F.4. (Tumbangan Baru)	Jumlah
SK 255/Menhut-II/2004	2007	3,387.00	201.00	1,712.00	3,127.00	8,427.00
	2009	2,715.00	201.00	6,017.00	300.00	9,233.00
SK 663/Menhut-II/2009 *	2007	947.00	369.00	5,632.00	250.00	7,198.00
	2009	8,669.00	20.00	1,650.00	480.00	10,819.00

*.Belum ada informasi 1 kelompok perambahan koridor RAPP-Ukui Gondai

Sumber: Survey WWF Indonesia-Riau Conservation Program 2005, Survey WWF Indonesia-Riau Conservation Program dan BBKSDA Riau 2006, Patroli Tim Tesso Nilo 2007 dan survey BTNTN dan WWF Indonesia-Riau Conservation Program 2009, sumber data Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program Conservation.

Dari Rajah 4 diatas teridentifikasi lebih dari 6.000 ha pada kondisi semak belukar dan sisanya 2.715 ha untuk pemanfaatan sawit. Besarnya luas areal perambahan dalam kondisi semak belukar dikarenakan perambah sebagian besar memahami bahwa areal tersebut masuk dalam kawasan TNTN, selain itu karena tingginya gangguan gajah.

Rajah 4 diatas menunjukkan pula hasil survei 2009 yaitu antara tahun 2007-2009 terjadi peningkatan laju percepatan perambahan di TNTN SK 663/Menhut-II/2009 yang tidak keseluruhan areal dimanfaatkan. Teridentifikasi lebih kurang 1.650 ha dalam kondisi semak belukar dan sisanya sekitar 8,669 ha ditanami sawit dan 20 ha ditanami tanaman karet.

MODUS PERAMBAHAN

Pada awalnya penguasaan lahan menggunakan klaim tanah ulayat dan tanah desa, dimana tujuan pembukaan lahan adalah untuk anak kemenakan yang berhak atas tanah ulayat hanya 2 hektar setiap KK. Namun kemudian ketika kepemilikan lahan dikuasai oleh warga pendatang pembukaan lahan tidak terkendali lagi sebagaimana tujuan awal para Batin. Mudah-mudahan mendapatkan lahan melalui praktek jual beli lahan dan penerbitan surat tanah oleh oknum tokoh Adat (Batin) dan oknum Kepala Desa sekitar kawasan mendorong perambahan semakin tak terkendalkan karena kehadiran pendatang dari luar desa sekitar TNTN (Lihat Rajah Alur dan modus perambahan di TNTN). Pada Rajah 5 dibawah akan menggambarkan modus penguasaan lahan berdasarkan wawancara dengan Iskandarsyah, Dansat POLHUT dan PPNS Balai TNTN diketahui oknum Ninik Mamak, Batin dan Datuk serta oknum Kepala Desa sekitar TNTN menggunakan sarana klaim kawasan sebagai tanah ulayat dan tanah desa, selanjutnya dikeluarkan berbagai macam bentuk surat antara lain surat hibah, surat ijin menggarap tanah, surat ijin menggarap lahan dari Batin, surat pancung alas, SKT dan surat jual beli sebagai sarana untuk jual beli (Wawancara tanggal 10 Juni 2015).

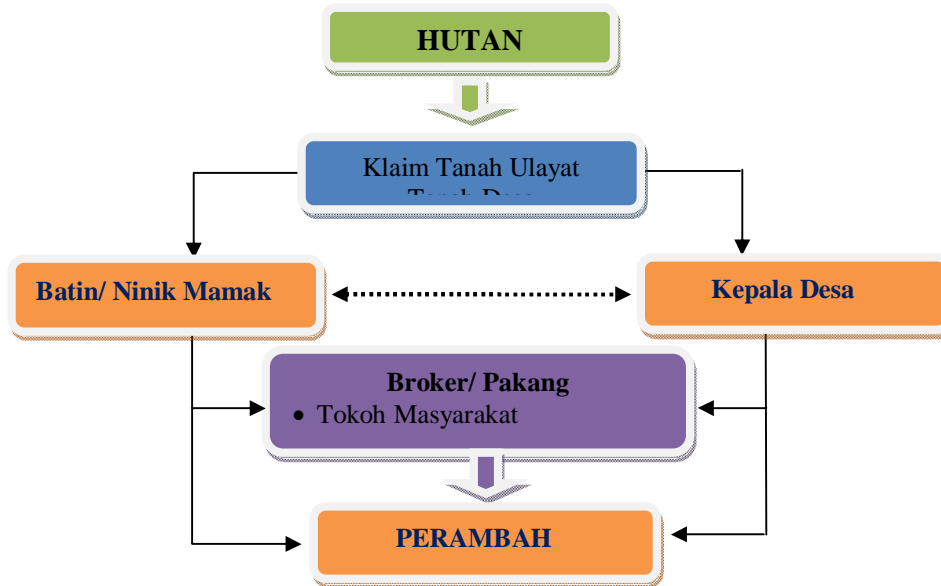
Perambahan berdasarkan wawancara dengan Samsul Komar WWF sudah terpolarisasi jika dilihat dari motif dan modusnya dengan membangun kekuatan untuk mencapai tujuannya yaitu mempertahankan areal yang sudah digarap, oknum penjual lahan dan pemodal diduga berada dibalik kegiatan ini. Perambah semakin berani dan tidak segan melakukan perlawanan terhadap institusi penanggungjawab kawasan dan pihak-pihak yang mencoba melarang kegiatan mereka. Manajemen perambahan lebih banyak menjadi obrolan warung, dan rumah-rumah penduduk. Dirinya pada bulan Mei 2007 bersama Tim Patroli Tesso Nilo dikeroyok dan

dianiaya ratusan pelaku perambahan, 1 orang anggota Polisi dan 1 orang Polhut menjadi korban pemukulan. Ini sebagai bukti kegiatan perambahan sudah terkoordinir yang diduga digerakkan oleh aktor-aktor dan didukung kekuatan finansial (Wawancara tanggal 28 Juli 2015).

Jalan yang dibangun oleh perusahaan HPH dan perkebunan berdasarkan wawancara dengan Wahid, gelar Datuk Rajo Bilang Bungsu yang merupakan tokoh adat Petalangan merupakan faktor pendorong terjadinya perambahan. Selain itu terjadinya penyalahgunaan wewenang jabatan, faktor ekonomi, pengaruh dari luar yang dibawa oleh pendatang, faktor ketidakadilan dalam tata kelola hutan, tidak mengetahui aturan hukum, padahal penjualan hutan secara adat dan hukum positif merupakan perbuatan yang dilarang (Wawancara tanggal 30 Mei 2012).

Selain faktor di atas penyebab perambahan, faktor ekonomi masyarakat asli sekitar TNTN yang masih rendah dibandingkan desa-desa eks transmigrasi menimbulkan kecemburuan sosial, karena ketimpangan sosial terlihat akibat ketidakadilan pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah. Penggunaan kawasan di sekitar TNTN oleh beberapa perusahaan besar perkebunan kelapa sawit dan HPH/HPHTI yang hampir tidak memberikan manfaat secara ekonomi terhadap masyarakat setempat.

Rajah 5:
Alur dan Modus Perambahan Hutan di TNTN



Harus disadari bahwa persoalan mendasar masyarakat sekitar kawasan hutan (khususnya kawasan konservasi) adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan masih rendahnya ekonomi. Hal ini membangun pemikiran dan pemahaman oknum masyarakat disekitar TNTN bahwa kehadiran TNTN juga akan bernasip sama dengan kehadiran perusahaan besar di sekitar desa mereka yang tidak memberikan kesejahteraan. Pandangan ini semakin diperburuk oleh tidak adanya perlakuan khusus terhadap pembangunan ekonomi kepada mereka. Penelitian ini menunjukkan keterlibatan oknum tokoh adat, tokoh masyarakat dan oknum Kepala Desa dalam praktek jual beli lahan kawasan hutan TNTN terkait lemahnya pengawasan dan penegakan hukum yang tidak memberi efek jera terhadap pelaku perambahan.

Umumnya masyarakat lokal tidak memiliki program ekonomi jangka panjang yang diberikan pihak swasta maupun oleh pemerintah seperti perkebunan pola kemitraan yang dilakukan dengan desa-desa eks transmigrasi. Padahal, secara historis tanah yang dijadikan transmigrasi dan dijadikan perkebunan serta HPH/HPHTI merupakan tanah ulayat dari masyarakat adat sekitar TNTN. Secara umum pola pertanian masyarakat lokal adalah pola

ladang berpindah dengan menanami bekas ladang dengan tanaman karet dan buah-buahan. Setelah melihat keberhasilan pendatang berkebun sawit secara swadaya pola perkebunan masyarakat lokal mengikuti pendatang dengan menanam kelapa sawit.

Lemahnya pengawasan dan tidak tegasnya penegakan hukum berdasarkan wawancara dengan H. Lasri, Sekretaris Desa Gondai, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, membuat praktek jual beli tanah dalam kawasan hutan TNTN terus berlaung dan menjadi bisnis alternatif dalam waktu yang singkat. Ada fenomena yang berkembang dikalangan masyarakat sekitar TNTN bahwa praktek jual beli lahan dan perambahan sebagai upaya pembalasan atas ketidakadilan tata kelola hutan di masa lalu. Prinsipnya dari pada menjadi penonton ditanah sendiri lebih baik ikut menikmati jual beli hutan. Penegakan hukum yang tegas sangat diperlukan kepada siapapun yang terlibat dalam penjualan hutan TNTN (Wawancara tanggal 20 Mei 2012).

KESIMPULAN

Perambahan Taman Nasional Tesso Nilo telah menyebabkan kerugian negara berupa hilangnya pendapatan negara dari sektor hutan, terjadinya kerusakan ekologis dan kerusakan lingkungan seperti kebakaran hutan, konflik satwa dengan manusia serta rawan bencana seperti banjir akibat degradasi hutan sebagai daerah tangkapan air bagi beberapa sungai penting di sekitar TNTN sebagai unsur akibat dari perbuatan yang menjadi dasar dan alasan perbuatan itu dilarang. Bahwa perambahan di TNTN adalah bertentangan dengan ketentuan fungsi pokoknya sebagai kawasan konservasi dan tidak diperbolehkan adanya kegiatan selain fungsi konservasi sebagai unsur sifat melawan hukum dalam rangkaian sebab musabab.

RUJUKAN

- Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau Program, *Kondisi dan Usulan Strategi Penanganan Perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo 2010 dan Ringkasan Eksekutif: Tipologi dan Strategi Penanganan Perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo*, 2010.
- Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan WWF Indonesia Riau program *Kondisi Usulan dan Strategi Penanganan Perambahan di Taman Nasional Tesso Nilo*, 2010.
- Balai Taman Nasional Tesso Nilo, *Buku Laporan Tahunan*, 2011.
- Tenas Effendy dan H.T.S. Jaafar.M., *Selayang Pandang Latar Belakang Sejarah Pesukuan Batin-Batin di Kecamatan Pangkalan Kuras*, (tanpa penerbitan dan tahun).
- Alston, Margaret, & Bowles, Wendy. *Research for Social Workers An Introduction to Methods*. NSW, Australia: Allen & Unwin, 1998.